

# Kelompok Remaja Peduli Anemia sebagai Wadah Pemberdayaan dalam Pencegahan Anemia

Zahtamal<sup>\*1</sup>, Syahrul Khairiati<sup>2</sup>, Hamidah Sari Batubara<sup>3</sup>, Rika Sri Wahyuni<sup>4</sup>, Adinda Aisyah<sup>5</sup>, Dian Afifah Indra<sup>6</sup>, Rizkitaqiyah Aqela Eka Mahrum<sup>7</sup>, Naya Novrilla Ramadhan<sup>8</sup>

<sup>1,2,5,6,7,8</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

<sup>2,3</sup>Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

\*e-mail: [zahtamal@lecturer.unri.ac.id](mailto:zahtamal@lecturer.unri.ac.id)

## Abstract

Community service team, in collaboration with MTs Daarun Najah Teratak Buluh and the Kubang Jaya Health Center, conducted a community service program aimed at preventing and controlling anemia among adolescent girls. This initiative was motivated by the high prevalence of anemia (25%) among adolescent girls in Teratak Buluh Village and the low coverage of iron supplementation. The efforts included the formation of the "Youth Group Concerned about Anemia" as a platform for youth empowerment. The activities carried out involved training Kerpa cadres, conducting health education, and screening for anemia. The results showed the successful establishment of a youth empowerment platform, along with improvements in knowledge and skills among adolescents in anemia prevention. This initiative is significant as a collaborative intervention model to enhance the health of adolescent girls, which is expected to contribute to reducing anemia prevalence and stunting risks in the future.

**Keywords:** Adolescent Girls, Anemia, Iron Supplementation, School-Based, Youth Empowerment

## Abstrak

Tim pengabdian kepada masyarakat bekerja sama dengan MTs Daarun Najah Teratak Buluh dan Puskesmas Kubang Jaya melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat untuk pencegahan dan pengendalian anemia pada remaja putri. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya prevalensi anemia pada remaja putri (25%) di Desa Teratak Buluh dan rendahnya cakupan tablet tambah darah (TTD). Upaya yang dilakukan meliputi pembentukan "Kelompok Remaja Peduli Anemia (Kerpa)" sebagai wadah pemberdayaan remaja. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pelatihan kader Kerpa, penyuluhan kesehatan, serta skrining anemia. Hasilnya menunjukkan telah terbentuknya wadah pemberdayaan remaja, peningkatan pengetahuan dan keterampilan KERPA dalam pencegahan anemia. Kegiatan ini penting sebagai model intervensi kolaboratif untuk meningkatkan kesehatan remaja putri, yang diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi anemia dan risiko stunting di masa mendatang.

**Kata kunci:** Anemia, Berbasis Sekolah, Pemberdayaan Remaja, Remaja Putri, Tablet Tambah Darah

## 1. PENDAHULUAN

Terjadinya pergeseran beban penyakit dan gizi merupakan tantangan global yang dihadapi hampir di seluruh dunia. Masalah kesehatan dan gizi tidak lagi fokus hanya pada stunting, gizi buruk, *overweight* dan obesitas, melainkan juga defisiensi mikronutrien, salah satunya anemia akibat defisiensi besi yang ditandai kadar hemoglobin yang rendah. Menurut *World Health Organization* (WHO), Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius, terutama menyerang anak-anak, remaja putri (rematri) dan wanita saat menstruasi, serta wanita hamil dan nifas. WHO memperkirakan 40% anak usia 6–59 bulan, 37% wanita hamil, dan 30% wanita usia 15–49 tahun di seluruh dunia menderita anemia (*World Health Organization* (WHO), 2023). Data Riskesdas Kemenkes menunjukkan terdapat kenaikan prevalensi anemia pada kelompok usia 15-24 tahun dari tahun 2013 ke 2018 yaitu 18,4% menjadi 32% atau 14,7 juta jiwa (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Riau juga tidak terlepas dari masalah anemia pada rematri. Salah satu kabupaten yang masih cukup tinggi angka anemia rematri nya adalah kabupaten Kampar. Menurut data provinsi Riau, prevalensi remaja yang mengalami anemia sebesar 25,1% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kampar tahun 2022, total keseluruhan kasus anemia pada remaja putri berjumlah 221 kasus. Salah satu Puskesmas yang juga memiliki masalah anemia pada rematri adalah puskesmas Kubang Jaya. Data tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri di Puskesmas Kubang Jaya sebesar 25%.

Beberapa faktor kontributor anemia pada rematri ini melibatkan aspek gizi, reproduksi, dan kondisi kesehatan/penyakit. Kekurangan zat besi sering kali menjadi penyebab utama anemia pada rematri, dengan menstruasi yang berkepanjangan dan pola makan yang tidak seimbang sebagai faktor risiko utama. Kondisi medis tertentu, seperti *celiac disease* atau gangguan penyerapan nutrisi, juga dapat memperburuk anemia pada kelompok ini. Menurut WHO, anemia berdampak signifikan pada produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekurangan besi dan nutrisi esensial lainnya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan remaja putri, serta berdampak negatif pada kemampuan belajar dan produktivitas mereka di kemudian hari (Shekhawat et al., 2014; Silalahi et al., 2016).

Upaya pencegahan dan pengendalian anemia besi pada rematri harus menjadi salah satu prioritas yang segera dilaksanakan. Pada kenyataannya, upaya ini sebenarnya sudah dilaksanakan baik oleh pemerintah dan menjadi program nasional, maupun kegiatan yang sifatnya lokal. Kebijakan pemerintah ini contohnya adalah program pemberian TTD pada remaja putri di sekolah. Namun, beberapa penelitian membuktikan bahwa cakupan pemberian TTD pada remaja putri masih rendah termasuk Kabupaten Kampar. Data Dinkes Kampar tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 65% remaja putri di Kabupaten Kampar mengonsumsi TTD (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan kondisi ini yakni masih banyaknya remaja yang mengalami anemia dan rendahnya perilaku pencegahan dan penanganan anemia, maka tim pengabdian merasa perlu melakukan kegiatan untuk memecahkan masalah dalam bentuk pemberdayaan remaja. Kegiatan tersebut antara lain: pembentukan wadah/organisasi KERPA, dengan peran antara lain: 1) sebagai peer konselor, 2) Penggerak gerakan-gerakan dalam peningkatan perilaku konsumsi makanan kaya besi dan TTD, 3) Pendampingan siswi yang anemia dalam menjalani pengobatan (membantu pemberian TTD), 4) Menjadi duta pencegahan anemia pada remaja putri, 5) dan lain-lain sesuai kebutuhan. Pembentukan dan pelantikan pengurus dan kader/duta KERPA. Selain itu perlunya pelatihan dan pendampingan pengurus dan duta/kader KERPA Sekolah untuk meningkatkan: 1) pengetahuan tentang anemia akibat kekurangan besi, 2) pendampingan untuk peningkatan keterampilan: kemampuan dalam memberikan penyuluhan sesama kelompok sebaya, skrining anemia pada remaja melalui anamnesis/wawancara dan pemeriksaan fisik sederhana dan tes Hb.

Beberapa hasil riset tim pengabdian yang berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan antara lain: 1) *Effects of School-Based Health Promotion on Adolescent Behavior in The Management of Obesity*. Penelitian pada tahun 2020. Melalui penelitian ini dibuktikan bahwa promosi kesehatan berbasis sekolah dapat membantu mengatasi masalah kesehatan pada remaja (Zahtamal et al., 2020), 2) Penerapan Gizi Seimbang dalam Upaya Pengelolaan Diabetes Melitus di Kecamatan Sungai Apit. Penelitian tahun 2020. Melalui penelitian ini dibuktikan penerapan intervensi gizi seimbang dapat membantu mengatasi masalah kesehatan masyarakat (Zahtamal et al., 2020), 3) Efektivitas media bergambar dan penyuluhan metode ceramah tanya jawab (CTJ) terhadap perilaku makan, aktivitas fisik dan pola tidur remaja underweight, penelitian pada tahun 2019. Melalui penelitian ini dibuktikan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan perilaku remaja (Sari et al., 2020), 4) Pengaruh model promosi kesehatan multilevel di tempat kerja terhadap perilaku pekerja - studi eksperimental pada pekerja dengan sindroma metabolik. Penelitian pada tahun 2015. Melalui penelitian ini dibuktikan bahwa intervensi promosi kesehatan yang melibatkan banyak level dan upaya pemberdayaan dapat mengatasi persoalan di masyarakat (Zahtamal et al., 2017).

Selain itu, penelitian intervensi yang dilakukan untuk mengatasi anemia maupun peningkatan perilaku konsumsi TTD dan makanan kaya besi sudah ada dilakukan, namun intervensi dalam bentuk pemberdayaan remaja dalam pencegahan anemia masih sangat sedikit. Mengingat masih tingginya angka anemia pada rematri, cakupan pemberian TTD masih belum ideal, perilaku konsumsi makanan kaya besi dan upaya yang selama ini dilakukan sifatnya parsial dan belum memberdayakan remaja putri, maka diperlukan upaya inovasi yang berkelanjutan. Upaya mengatasi anemia defisiensi besi pada rematri berbasis masyarakat (dari, oleh dan untuk remaja) merupakan gagasan baru yang perlu dikembangkan. Inovasi yang ditawarkan pada kegiatan ini adalah model pemberdayaan remaja putri dalam upaya pencegahan dan pengendalian anemia defisiensi besi melalui peran Kerpa. Tujuan akhir dari

kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemberdayaan remaja putri dalam penyelesaian masalah pemberian TTD dan anemia pada remaja. Upaya inovasi ini sangat relevan dilaksanakan untuk pemecahan masalah yang ada pada mitra serta sangat relevan dengan visi mitra yakni "Menjadi Puskesmas yang Unggul dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat yang Berbasis Keluarga dan Berorientasi pada Promotif dan Preventif". Upaya ini juga diharapkan dapat direplikasi di tingkat lokal maupun nasional.

## 2. METODE

Sesuai dengan tujuan pengabdian yang dicapai, berikut diuraikan metode pelaksanaan sesuai tahapan kegiatan:

- 1) Pembentukan KERPA Sekolah dan Kepengurusannya  
Tahapan pelaksanaan: a) Mengadakan peninjauan dan diskusi di sekolah yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru pembina UKS. Tujuannya adalah memberikan pemahaman terkait anemia, pentingnya pencegahan, serta peran KERPA di sekolah. b) Rekrutmen Anggota KERPA. Siswa yang berminat dan memiliki komitmen dipilih melalui proses pemilihan oleh pihak sekolah. Seleksi dilakukan berdasarkan kriteria seperti prestasi, minat, motivasi, dan rekomendasi dari guru. c) Pembentukan Kepengurusan. Struktur organisasi dibentuk melalui musyawarah anggota. Posisi kepengurusan (ketua, sekretaris, bendahara, dll.) dipilih secara demokratis dengan pendampingan dari guru. Adapun metode pengukuran keberhasilan: a) Kuantitatif, yakni jumlah anggota KERPA dengan target: 20 siswa terlibat aktif dalam organisasi yang merupakan perwakilan dari setiap kelas. Alat ukur: daftar siswa yang ditunjuk sebagai KERPA dan dokumentasi kegiatan. b) secara kualitatif dapat dilihat melalui keterlibatan dan pemahaman anggota. Alat ukur berupa panduan wawancara dan diskusi untuk mengevaluasi pemahaman anggota terkait dengan peran mereka di KERPA serta persepsi guru tentang wadah KERPA.
- 2) Pelatihan Kelompok Remaja Peduli Anemia (KERPA)  
Pelatihan dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni ceramah tanya jawab dan demonstrasi serta simulasi, dengan rincian sebagai berikut:
  - a. Ceramah tanya jawab, dengan tujuan; meningkatkan pemahaman anggota KERPA tentang definisi anemia, penyebab, gejala, dampak, dan pencegahannya serta peran KERPA dalam mendukung pencegahan anemia di lingkungan sekolah. Adapun pelaksanaan kegiatan berupa penyampaian materi menggunakan presentasi interaktif dengan menggunakan materi power point, dilengkapi dengan gambar, video, dan data relevan. Selain itu ada sesi tanya jawab untuk mendalami konsep yang kurang dipahami dan mendorong partisipasi aktif peserta. Durasi kegiatan dilaksanakan dalam 1-2 sesi dengan masing-masing sesi berdurasi 60-90 menit.
  - b. Demonstrasi dan Simulasi, dengan tujuan meningkatkan keterampilan praktis anggota KERPA dalam melakukan skrining gejala anemia (misalnya pemeriksaan sederhana seperti pengamatan kuku, kelopak mata, dan wawancara gejala) serta memberikan edukasi tentang pencegahan dan penanganan anemia kepada teman sebaya dengan menggunakan media flip book. Adapun pelaksanaan kegiatan dalam bentuk demonstrasi adalah instruktur menunjukkan cara melakukan skrining anemia sederhana dan langkah memberikan edukasi. Kegiatan selanjutnya adalah simulasi, dimana peserta mempraktikkan skrining dan edukasi secara bergantian dengan pendampingan instruktur. Durasi kegiatan ini dilaksanakan dalam 2-3 sesi dengan masing-masing sesi berdurasi 90-120 menit.  
Alat ukur keberhasilan dari kegiatan ini adalah: a) Kuantitatif, berupa: Pre-test dan Post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman anggota KERPA, dengan alat ukur kuesioner pilihan benar-salah terkait dengan materi anemia dan peran KERPA. Target: minimal 70% peserta menunjukkan peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test. b) Catatan kehadiran dan partisipasi dengan alat ukur daftar hadir dan laporan pelatih

terkait keaktifan peserta. Target: minimal 80% anggota KERPA hadir dan berpartisipasi aktif selama pelatihan. Selanjutnya, penilaian praktik simulasi dilakukan dengan cara kualitatif yakni berupa observasi dan feed back/umpan balik secara langsung mencakup aspek seperti ketepatan skrining dan efektivitas edukasi. Target: minimal 70% peserta mampu melakukan skrining dan edukasi dengan baik berdasarkan evaluasi instruktur. Alat ukur yang digunakan adalah panduan wawancara singkat untuk menilai pemahaman peserta, hambatan yang dialami, dan manfaat yang dirasakan.

3) Pemilihan Duta KERPA

Tahapan pelaksanaan pemilihan Duta KERPA berupa: a) Anggota KERPA yang sudah dipilih mengikuti seleksi awal berupa tes pengetahuan dalam bentuk tes tertulis untuk mengukur pemahaman calon Duta KERPA tentang anemia, pencegahannya, serta peran Duta KERPA. Selanjutnya, juga dilakukan tes keterampilan komunikasi, yakni kandidat diminta melakukan simulasi edukasi kepada teman sebaya. b) Dinilai oleh tim juri yang terdiri dari tim pengabdian kepada masyarakat dan guru pembina UKS. c) Pemilihan dan pengukuhan, dimana kandidat dengan nilai tertinggi berdasarkan seluruh kriteria dipilih sebagai Duta KERPA. Duta yang terpilih dikukuhkan secara formal untuk menjalankan perannya. Adapun alat Ukur Keberhasilan antara lain: a) Kuantitatif, berupa hasil tes pengetahuan, dengan alat ukurnya skor tes tertulis atau wawancara, dengan soal terkait anemia dan peran KERPA dan hasil penilaian simulasi dengan alat ukur form evaluasi juri dengan kriteria seperti kejelasan penyampaian, ketepatan materi, dan antusiasme. Selanjutnya, penilaian kualitatif berupa observasi terhadap motivasi dan komitmen kandidat dengan alat ukur hasil wawancara dengan fokus pada motivasi menjadi Duta KERPA dan pemahaman mereka terhadap peran tersebut.

4) Pemeriksaan Kadar Hb pada Remaja Putri di MTs Darun Najah

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari:

- a. Persiapan: a) Berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan dukungan pelaksanaan. b). Edukasi awal untuk memberikan sosialisasi kepada remaja putri mengenai pentingnya pemeriksaan Hb dan kaitannya dengan anemia. c. Pengadaan peralatan berupa penyediaan alat pemeriksa kadar Hb (hemoglobin meter), bahan habis pakai (lanset, alkohol swab), dan perlengkapan pendukung lainnya.
- b. Pelaksanaan pemeriksaan, dengan prosedur pemeriksaan: a) Setiap remaja putri menjalani pemeriksaan kadar Hb menggunakan metode finger-prick (tusukan kecil pada ujung jari), b) Hasil pemeriksaan dicatat secara langsung pada formulir individual. b. Pengelompokan hasil: hasil kadar Hb dikategorikan menjadi: kurang 12 gr/dl/anemia dan lebih dari 12 gr/dl/normal. c) Konseling singkat: siswa dengan kadar Hb rendah diberikan edukasi dan diarahkan untuk tindak lanjut ke fasilitas kesehatan jika diperlukan.

Alat ukur keberhasilan kegiatan ini adalah: a) Kuantitatif, yakni jumlah siswa yang diperiksa dengan alat ukur daftar hadir siswa yang mengikuti pemeriksaan, dimana targetnya minimal 95% dari total remaja putri di MTs Darun Najah menjalani pemeriksaan. Selanjutnya, hasil Kadar Hb dengan alat ukur berupa data hasil pemeriksaan Hb menggunakan hemoglobin meter, dengan target seluruh hasil kadar Hb tercatat dengan akurat dan diklasifikasikan sesuai kategori. b) Pengukuran secara kualitatif berupa penerimaan dan pemahaman Siswa dengan alat ukur berupa observasi respons siswa selama pemeriksaan dan konseling, serta wawancara singkat terkait pemahaman mereka tentang hasil pemeriksaan.

5) Pendampingan Duta KERPA dalam Penyuluhan Sebaya di MTs Darun Najah

Tahapan Pelaksanaan Pendampingan:

- a. Persiapan: a). Koordinasi, yakni melibatkan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan kelompok siswa yang menjadi sasaran penyuluhan. b) Pembekalan kepada Duta KERPA, yakni memberikan pelatihan singkat kepada Duta KERPA tentang materi

penyuluhan, teknik komunikasi efektif, dan penggunaan media penyuluhan seperti materi power point, banner atau alat peraga.

- b. Pelaksanaan Penyuluhan: a) Penyampaian Materi dimana Duta KERPA memberikan penyuluhan kepada teman sebaya dengan metode ceramah interaktif disertai diskusi dan kuis. b) Pendampingan oleh Tim dimana tim pendamping (guru pembina UKS dan tim pengabdian) memberikan arahan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan kelancaran dan efektivitas penyampaian materi. c) Evaluasi Kegiatan dimana setelah penyuluhan, dilakukan diskusi dan refleksi dengan Duta KERPA untuk mengevaluasi kekuatan dan kekurangan dalam pelaksanaan.

Alat Ukur Keberhasilan kegiatan ini berupa: a) Kuantitatif, yakni jumlah Peserta Penyuluhan dengan alat ukur Daftar hadir peserta. Target kegiatan ini minimal 90% dari kelompok sasaran (siswa yang ditentukan) mengikuti penyuluhan. Durasi dan frekuensi Kegiatan dengan alat ukur: Jadwal kegiatan dan laporan realisasi. Target yang diharapkan penyuluhan berlangsung sesuai rencana (durasi efektif 45-60 menit per sesi). B) Kualitatif berupa Peningkatan Pemahaman Peserta dengan alat ukur berupa kuis interaktif untuk menilai pemahaman siswa tentang materi penyuluhan. selain itu pengukuran terhadap kemampuan dan kepercayaan diri Duta KERPA, dengan alat ukur berupa observasi dan wawancara dengan Duta KERPA untuk menilai kemampuannya dalam menyampaikan materi dan menangani pertanyaan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan dengan hasil sebagai berikut:

#### 1) Penjajakan dan Identifikasi Masalah Kesehatan

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat permasalahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kubang Jaya, khususnya di Desa Teratak Buluh. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah masih ditemukannya kasus Anemia terkhusus pada remaja putri yang tidak sejalan dengan program pemberian TTD yang rutin dilakukan oleh Puskesmas. Salah satu sekolah setingkat sekolah menengah pertama/SLTP yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kubang Jaya dan berada di desa teratak Buluh adalah MTS Daarun Najah. Kondisi permasalahan yang disampaikan oleh pihak Puskesmas, juga terjadi di MTS tersebut. Berdasarkan informasi ini, tim pengabdian menindaklanjuti dengan melakukan penjajakan lanjutan ke MTS Daarun Najah.

#### 2) Melakukan Analisis Pengembangan Pemecahan Masalah Mitra

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat penyebab terjadinya masalah. Kegiatan ini telah dilakukan dalam bentuk diskusi dengan pihak terkait dalam hal ini adalah Puskesmas Kubang Jaya, Pimpinan daerah/kepala desa Teratak Buluh dan Pihak MTs Daarun Najah. Berdasarkan kegiatan ini teridentifikasi masalah, belum dilibatkannya secara aktif siswa/siswi atau remaja dalam membantu mencegah dan mengatasi masalah anemia, sudah adanya bentuk intervensi oleh pihak Puskesmas dalam mencegah dan mengendalikan anemia dalam bentuk edukasi dan pemberian TTD, namun, kepatuhan remaja dalam konsumsi TTD juga masih belum ideal. Selain permasalahan yang didapatkan, tim pengabdian juga melihat potensi dari sekolah baik dari aspek kebijakan dan komitmen sekolah yang mendukung, ketersediaan sumber daya manusia/SDM (siswa/organisasi sekolah baik OSIS maupun UKS, adanya guru pembina UKS dan kesiswaan), maupun keterdesiaan sarana-prasarana yang mendukung, diketahui bahwa semuanya sangat mendukung dan potensial untuk mendukung pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditawarkan oleh tim pengabdian.

#### 3) Upaya Pemecahan Permasalahan Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat

Langkah-langkah optimalisasi yang dilakukan adalah:

- a) Pembentukan, pelantikan KERPA yang melibatkan pihak sekolah, Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Kepala Desa.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan membentuk KERPA sebagai wadah bagi remaja untuk terlibat aktif dalam pencegahan dan pengendalian anemia di lingkungan sekolah dan masyarakat. Acara

pembentukan dan pelantikan KERPA dilaksanakan dengan mengundang berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, Puskesmas, Puskesmas pembantu, dan Kepala Desa Teratak Buluh. Adapun tujuan kegiatan ini antara lain membentuk kelompok remaja yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masalah anemia, khususnya di kalangan remaja, meresmikan KERPA sebagai bagian dari inisiatif komunitas yang didukung oleh sekolah, Puskesmas, dan aparat desa dan meningkatkan kolaborasi antara pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam upaya pencegahan anemia.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan antara lain: 1) Pembentukan dan Pelantikan KERPA. Kegiatan diawali dengan arahan pembentukan struktur organisasi KERPA yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa divisi seperti divisi edukasi, kampanye, dan dokumentasi, 2) Setelah struktur terbentuk, dilakukan pelantikan resmi oleh perwakilan dari Puskesmas dan disaksikan oleh pihak sekolah, Puskesmas pembantu, dan Kepala Desa Teratak Buluh. Pelantikan ini bertujuan untuk memberikan legitimasi dan semangat bagi anggota KERPA dalam menjalankan tugas mereka. 3) Sambutan dari Tokoh Undangan: Kepala Desa Teratak Buluh memberikan sambutan yang menekankan pentingnya peran remaja dalam menjaga kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya pencegahan anemia. Perwakilan dari Puskesmas menyampaikan dukungan penuh terhadap inisiatif KERPA serta menjelaskan peran penting remaja sebagai agen perubahan di masyarakat. Dengan adanya kegiatan pembentukan, pelantikan KERPA, diharapkan remaja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengedukasi teman sebaya mengenai pentingnya pencegahan anemia, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat.



Gambar 1. Pembentukan dan Pelantikan KERPA Madrasah Tsanawiyah Daarun Najah Teratak Buluh

- b) Memberikan pelatihan kepada kelompok remaja peduli anemia (KERPA)
- Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada anggota KERPA mengenai konsep dasar anemia, pentingnya pencegahan, serta peran KERPA sebagai wadah partisipasi aktif remaja dalam upaya pengendalian anemia. Selain itu, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anggota KERPA dalam memberikan edukasi kepada teman sebaya terkait isu anemia dengan menggunakan berbagai media edukatif serta skill dalam mengenali tanda dan gejala anemia. Pelatihan ini disampaikan oleh tim dari fasilitator pengabdian masyarakat FK UNRI. Pelatihan ini telah dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan simulasi, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta. Berikut penjelasan lebih lanjut:
- Ceramah: telah dilakukan pemberian materi yang mencakup penjelasan mengenai anemia, penyebab, dampak kesehatan, serta cara pencegahannya. Selain itu, dijelaskan juga mengenai pembentukan KERPA, tujuan pembentukannya, serta peran strategis KERPA dalam pengendalian anemia. Kegiatan ini didukung juga dengan adanya sesi tanya jawab. Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta. Peserta dapat bertanya seputar materi yang telah diberikan untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Metode ini juga dapat memacu keterlibatan aktif peserta.

- Demonstrasi, telah dilakukan demonstrasi mengenai cara-cara yang tepat dalam mendeteksi gejala anemia, seperti memeriksa konjungtiva mata, warna kuku, dan tanda-tanda fisik lainnya. Demonstrasi ini bertujuan agar peserta memiliki keterampilan dasar dalam mendeteksi anemia dan dalam memberikan edukasi ke teman sebaya.
- Simulasi. Anggota KERPA telah dilatih melakukan edukasi tentang anemia kepada teman sebaya melalui simulasi yang meniru situasi nyata. Simulasi ini menggunakan media seperti power point untuk presentasi, flip book untuk konseling, serta latihan komunikasi efektif dengan siswa lain. Pada kegiatan ini peserta berperan sebagai edukator yang memberikan penyuluhan mengenai pencegahan anemia kepada teman-teman sebayanya. Media pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif, simulasi, atau aplikasi digital, terbukti dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Mardiana *et al.*, 2024).

Berikut adalah dokumentasi kegiatan yang dilakukan pada tahap ini:



Gambar 2. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan KERPA dalam mengedukasi teman sebaya dengan menggunakan media Flipbook (a) demonstrasi dan (b) simulasi

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pembentukan dan pemberdayaan KERPA, tim pengabdian telah merancang dan membagikan buku panduan kepada pihak sekolah dan anggota KERPA. Buku panduan ini tidak hanya menjadi sumber informasi yang komprehensif tentang KERPA, namun juga sebagai instrumen yang mendukung keberlanjutan dan keberhasilan program. Pembahasan buku ini meliputi berbagai aspek penting, seperti latar belakang pembentukan KERPA, tujuan dan struktur organisasi, serta bentuk kegiatan dan pendanaan yang dapat dilaksanakan. Buku ini juga dilengkapi dengan template laporan kegiatan, laporan keuangan, dan panduan skrining gejala anemia pada remaja, yang menjadikannya alat yang sangat bermanfaat bagi pengelolaan organisasi. Selain buku panduan, tim pengabdian juga merancang media edukasi berupa *flip book* yang dirancang untuk membantu guru UKS dan anggota KERPA dalam menyampaikan edukasi tentang anemia kepada teman sebaya. *Flip book* ini bertujuan untuk membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menarik, serta meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan anemia dengan cara yang lebih visual dan mudah diakses. Pentingnya buku panduan dan media edukasi *flip book* dapat dilihat dari berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyediaan bahan ajar yang jelas dan terstruktur memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pengajaran dan pemahaman siswa. Dalam sebuah penelitian tentang penggunaan media edukasi visual, ditemukan bahwa *flip book* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengurangi kejenuhan, dan memperbaiki daya ingat peserta didik tentang materi yang diajarkan (Amalia *et al.*, 2023). Oleh karena itu, keberadaan buku panduan yang komprehensif dan media edukasi yang menarik seperti *flip book* ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan anemia di kalangan remaja dan mendukung upaya pencegahan anemia di komunitas mereka.

#### c) Memilih Duta KERPA

Pemilihan Duta KERPA merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada anggota KERPA yang berprestasi sekaligus memilih figur yang dapat menjadi role model bagi remaja lainnya dalam upaya pencegahan dan pengendalian anemia. Duta KERPA telah dipilih dari kalangan anggota

KERPA yang menunjukkan dedikasi, pengetahuan, dan keterampilan yang mumpuni dalam program edukasi terkait anemia. Adapun kriteria Pemilihan Duta KERPA ini antara lain: 1) memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang konsep anemia, gejala, penyebab, dampak, dan upaya pencegahannya, 2) memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam menyampaikan informasi kesehatan secara efektif kepada teman sebaya, keluarga, dan masyarakat luas. 3) Anggota KERPA yang memiliki inisiatif tinggi, tanggung jawab, dan mampu memimpin kegiatan edukasi di lingkungan sekolah atau komunitas. Berdasarkan kriteria ini dan hasil rekomendasi pihak guru pembina UKS, maka telah terpilih seorang duta anemia di MTS Daarun Najah.

Setelah terpilih, Duta KERPA akan menjalankan beberapa peran penting sebagai berikut:

- Duta KERPA diharapkan menjadi teladan dalam menjaga kesehatan dan gaya hidup sehat. Mereka harus menjadi contoh dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat, termasuk pola makan bergizi untuk mencegah anemia.
- Duta KERPA akan terlibat aktif dalam kegiatan penyuluhan di sekolah-sekolah, komunitas, dan kegiatan kampanye kesehatan remaja. Mereka akan menyampaikan informasi tentang anemia dan pencegahannya dengan menggunakan media seperti poster, flip book, atau presentasi.
- Duta akan berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan KERPA, seperti pelatihan, diskusi kelompok, atau simulasi edukasi. Mereka akan memimpin kelompok dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan.
- Duta KERPA dapat menjadi perwakilan KERPA dalam menjalin kerjasama dengan instansi lain, seperti sekolah, puskesmas, atau lembaga masyarakat, untuk mengadakan program pencegahan anemia.
- Duta KERPA bertugas untuk memotivasi rekan-rekannya agar tetap aktif dalam kegiatan KERPA, serta mendorong partisipasi remaja lainnya untuk bergabung dalam gerakan pencegahan anemia.



Gambar 3. Memilih Duta KERPA yaitu bagian dari anggota yang akan memimpin KERPA dalam membantu mencegah dan mengatasi anemia

Peran seorang Duta sangat penting, karena dapat menyampaikan informasi secara lebih efektif kepada teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh teman sebaya, terutama yang diwakili oleh seorang Duta, cenderung lebih diterima dan diinternalisasi oleh kelompok sasaran. Sebagai contoh, dalam studi yang dilakukan oleh (Yuniarti *et al.*, 2022), dijelaskan bahwa peran Duta kesehatan dalam program pencegahan penyakit, termasuk anemia, mampu meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif di kalangan remaja. Duta yang terpilih diharapkan dapat menjadi penghubung antara pengetahuan yang telah diberikan dalam pelatihan dan praktik yang lebih luas di komunitas mereka. Pentingnya Duta dalam kegiatan ini juga tercermin dari pengaruh mereka dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan motivasi teman sebaya untuk lebih peduli terhadap kesehatan, termasuk mengidentifikasi gejala anemia dan mengedukasi diri mereka tentang cara pencegahan yang tepat. Dengan demikian,

pemilihan Duta yang tepat adalah langkah kunci dalam keberhasilan program pencegahan anemia melalui pendekatan teman sebaya.

d) Memeriksa kadar Hb seluruh Remaja Putri di MTs Darun Najah Desa Teratak Buluh

Setelah wadah dan sumber daya KERPA disiapkan, langkah selanjutnya adalah mendampingi KERPA dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan yang dilakukan antara lain, membantu memberikan contoh bagaimana pelaksanaan skrining melalui pemeriksaan Hb dan juga skrining melalui proses wawancara untuk deteksi dini kejadian anemia yang dialami oleh remaja (khususnya remaja putri). Kegiatan ini telah dilakukan dengan menyasar sebanyak 113 remaja putri. Dari pemeriksaan Hb yang telah dilakukan, didapatkan rerata kadar Hb siswa adalah 13,65 gr/dl. Diketahui juga bahwa 21,2% remaja putri yang memiliki kadar Hb di bawah 12 gr/dl. Berikut dokumentasi kegiatan pemeriksaan Hb yang dilakukan.



Gambar 4. Pemeriksaan kadar Hb dalam membantu mendeteksi secara dini kondisi anemia pada remaja putri

Selain skrining melalui pemeriksaan Hb, skrining juga dilakukan melalui wawancara dan pemeriksaan dengan panduan daftar tilik. Selanjutnya, untuk mendukung pemahaman remaja tentang gejala anemia, dan mengenali kondisi kesehatan mereka, apakah memiliki gejala yang mengarah ke kondisi anemia, maka dibuatkan media banner yang diletakkan di tempat yang mudah dilihat. Di media Banner tersebut disampaikan, ketika remaja mengalami gejala anemia, siswa yang bersangkutan, dapat menghubungi KERPA Madrasah untuk meminta saran/diskusi penyelesaian masalah yang dihadapi. Peran KERPA dalam melakukan skrining gejala anemia sangat krusial dalam upaya deteksi dini. Skrining yang dilakukan dengan menggunakan daftar tilik dan pemeriksaan kadar Hb memungkinkan identifikasi awal remaja yang berisiko anemia. Penelitian menunjukkan bahwa deteksi dini melalui skrining dapat meningkatkan kesadaran kesehatan dan mencegah dampak serius anemia, seperti penurunan daya tahan tubuh, gangguan pertumbuhan, dan penurunan performa akademik pada remaja (Agustina *et al.*, 2024). Melalui kegiatan skrining, KERPA tidak hanya berperan sebagai agen perubahan dalam mendeteksi anemia, tetapi juga sebagai pelopor dalam memberikan edukasi kesehatan kepada teman sebaya mengenai pentingnya pola makan bergizi dan perawatan diri. Skrining juga membuka peluang untuk lebih memahami penyakit, misalnya gejala anemia, seperti mudah lelah dan pusing, serta mengarah pada tindakan pencegahan yang lebih baik, seperti konsumsi suplemen zat besi (Danarsih *et al.*, 2024).

e) Mendampingi Duta KERPA dalam penyuluhan/pendidikan sebaya di MTs Darun Najah

Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi Duta KERPA dalam melaksanakan penyuluhan dan pendidikan sebaya mengenai anemia di MTs Darun Najah. Sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat, pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa Duta KERPA mampu memberikan edukasi yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan remaja di sekolah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang anemia tetapi juga memberdayakan Duta KERPA

sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Adapun kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan pendidikan sebaya yang melibatkan Duta KERPA sebagai penyuluh, dengan didampingi oleh tim pengabdian masyarakat untuk memastikan kelancaran dan efektivitas penyuluhan. Metode yang digunakan meliputi: 1) Ceramah Interaktif: Duta KERPA memberikan penjelasan mengenai konsep anemia menggunakan media visual seperti poster dan presentasi PowerPoint. Materi yang disampaikan mencakup definisi anemia, gejala, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya melalui pola makan sehat, 2) Selanjutnya dilakukan juga sesi Tanya Jawab. Setelah sesi ceramah, siswa diajak berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka. Metode ini bertujuan agar siswa lebih aktif terlibat dan merasa bebas untuk bertanya tentang topik yang dibahas.



Gambar 5. Duta KERPA memberikan penyuluhan sebaya di MTs Darun Najah

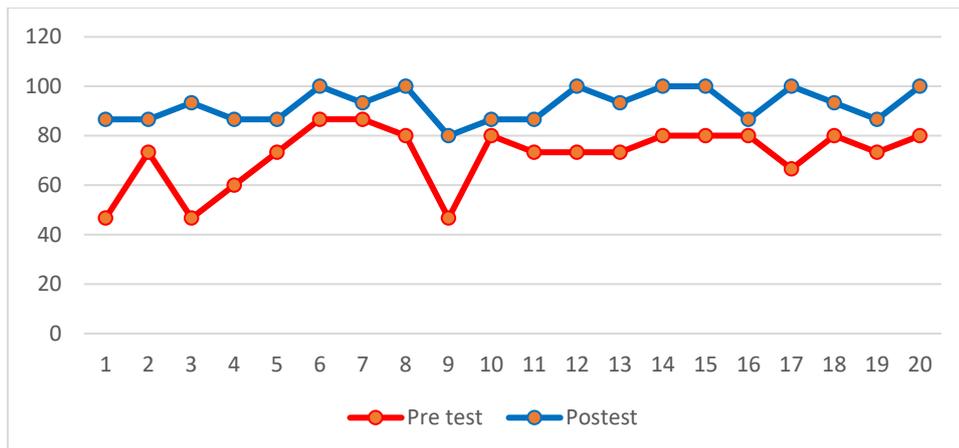
#### 4) Evaluasi Keberhasilan Kegiatan

Evaluasi kegiatan diselenggarakan dengan melihat indikator keberhasilan dari setiap rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Berikut disampaikan uraian evaluasi keberhasilan setiap kegiatan:

##### a. Evaluasi Kegiatan: Pembentukan, Pelantikan, dan Pelatihan KERPA

Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan berbagai metode berikut:

- a) **Observasi Langsung:** Tim pendamping/pengabdian melakukan observasi selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi dan keterlibatan anggota KERPA serta respon dari para pemangku kepentingan. Kegiatan pembentukan dan pelantikan berjalan lancar dengan partisipasi penuh dari pihak sekolah, Puskesmas, Puskesmas pembantu, dan aparat desa. Kehadiran para pemangku kepentingan meningkatkan motivasi anggota KERPA. Para peserta merasa bangga menjadi bagian dari KERPA dan siap menjalankan peran mereka dalam edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Respon Positif dari Pemangku Kepentingan: a) dari Pihak sekolah menyatakan dukungan penuh untuk keberlanjutan program KERPA dan berencana mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam program ekstrakurikuler kesehatan/UKS, b) Tenaga kesehatan Puskesmas menilai kegiatan ini efektif dalam memberdayakan remaja sebagai agen perubahan, yang dapat membantu memperluas cakupan penyuluhan kesehatan di tingkat komunitas.
- b) **Pre-test dan Post-test:** dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan anggota KERPA tentang anemia. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman anggota KERPA tentang anemia. Median pengetahuan sebelum pelatihan adalah dengan skor 73,3, dan setelah pelatihan dengan skor 93,3. Dari analisis yang dilakukan diketahui terjadi peningkatan yang signifikan skor post-test. Seluruh peserta (100%) meningkat pengeahuannya. Gambaran peningkatan pengetahuan KERPA sebelum dan setelah dilakukan pelatihan dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 6. Gambaran skor pengetahuan KERPA sebelum dan setelah dilakukan pelatihan

Selain itu, Anggota KERPA menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan alat bantu edukasi, seperti flip book dan presentasi PowerPoint, setelah pelatihan. Tantangan yang ditemui dari kegiatan ini antara lain: beberapa anggota KERPA masih merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan materi penyuluhan di depan audiens. Meskipun mereka telah dilatih, diperlukan waktu dan pengalaman lebih untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Keterbatasan waktu pelatihan membuat beberapa materi tidak dapat dibahas secara mendalam. Hal ini menyebabkan beberapa anggota membutuhkan sesi tambahan untuk memahami konsep yang lebih kompleks. Rekomendasi dan Tindak Lanjut: 1) Pelatihan lanjutan: disarankan untuk mengadakan pelatihan tambahan untuk anggota KERPA, terutama terkait keterampilan komunikasi publik dan teknik konseling sebaya agar mereka lebih siap dalam menjalankan penyuluhan di sekolah. 2) Pendampingan Berkala: Puskesmas dan pihak sekolah dapat melakukan pendampingan berkala kepada KERPA untuk memastikan keberlanjutan program dan memonitor perkembangan anggota KERPA. 3) Kolaborasi Berkelanjutan: diperlukan kerjasama yang lebih erat antara sekolah, Puskesmas, dan pemerintah desa untuk mendukung keberlanjutan program dan memastikan bahwa KERPA tetap aktif dalam melakukan edukasi kesehatan.

b. Evaluasi Kegiatan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin (Hb) Remaja Putri

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) pada remaja putri di MTs Darun Najah, Desa Teratak Buluh. Kegiatan ini fokus pada pencegahan dan pengendalian anemia, terutama di kalangan remaja putri yang rentan terhadap kondisi ini. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui beberapa metode berikut:

- a) Pengumpulan Data Kadar Hb melalui pemeriksaan Hb. Pemeriksaan Hb diikuti oleh hampir 100% remaja putri di MTs Darun Najah, menunjukkan partisipasi yang sangat tinggi. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran yang baik tentang pentingnya kesehatan di kalangan siswa.
- b) Wawancara: Dilakukan dengan pihak sekolah dan tim kesehatan untuk mendapatkan umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan dan tantangan yang dihadapi. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh, termasuk menyediakan ruang yang memadai untuk pemeriksaan dan membantu dalam pengaturan jadwal dengan pihak Puskesmas untuk menindaklanjuti hasil pemeriksaan.
- c) Observasi langsung untuk menilai proses pemeriksaan dan interaksi dengan siswa. Dari hasil pemeriksaan, sekitar 21,2% siswa ditemukan memiliki kadar Hb di bawah normal, yang menunjukkan indikasi anemia ringan hingga sedang. Siswa yang terdeteksi memiliki Hb rendah segera diberikan konseling oleh tim kesehatan, dan rekomendasi untuk mengonsumsi suplemen zat besi sesuai dosis, serta memperbaiki pola makan disampaikan kepada mereka dan orang tua.

Rekomendasi dan Tindak Lanjut: 1) Edukasi lanjutan: disarankan untuk melakukan penyuluhan kesehatan secara berkala kepada siswa tentang gizi seimbang dan pentingnya zat besi dalam diet harian untuk mencegah anemia. 2) Pemberian suplemen TTD: bagi siswa yang terdeteksi anemia, perlu adanya tindak lanjut berupa pemberian suplemen zat besi oleh Puskesmas setempat, dengan monitoring secara berkala untuk memastikan perbaikan kadar Hb. 3) Kolaborasi lebih lanjut: pihak sekolah dan Puskesmas perlu meningkatkan kolaborasi untuk melakukan pemeriksaan Hb secara rutin, minimal sekali dalam setahun, sebagai langkah preventif.

- c. Evaluasi Kegiatan Pendampingan Duta KERPA dalam edukasi Sebaya di MTs Darun Najah
- Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat peran Duta KERPA sebagai agen perubahan di kalangan remaja dalam upaya pencegahan dan pengendalian anemia, khususnya di lingkungan sekolah. Pendekatan evaluasi yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, dengan hasil berikut: a) Observasi Langsung: Tim pengabdian mendampingi Duta KERPA selama kegiatan penyuluhan berlangsung untuk menilai kemampuan mereka dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan siswa. Materi yang disampaikan oleh Duta KERPA tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi dan suplemen zat besi mendapat respon positif dari siswa. Duta KERPA menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum setelah diberikan pendampingan intensif. Mereka mampu menggunakan media edukasi dengan baik untuk menarik perhatian teman sebaya. b) Wawancara dilakukan dengan Duta KERPA dan guru pendamping untuk mengevaluasi pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama kegiatan. Siswa mengapresiasi pendekatan penyuluhan sebaya yang dilakukan oleh Duta KERPA, karena merasa lebih nyaman belajar dari teman sebaya yang sebaya dan lebih mudah dipahami. Guru di MTs Darun Najah juga menilai bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kesehatan, khususnya pencegahan anemia, dan berharap kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkala. Rekomendasi dan tindak lanjut dari kegiatan ini: a) Disarankan untuk memberikan pelatihan lebih lanjut, khususnya terkait keterampilan komunikasi dan penggunaan media edukasi, agar Duta KERPA semakin percaya diri dalam melakukan penyuluhan, b) Penyuluhan berkelanjutan dengan menjadwalkan penyuluhan secara berkala di sekolah untuk memastikan siswa mendapatkan informasi yang berkelanjutan dan konsisten tentang kesehatan, dan c) Meningkatkan Partisipasi Siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti kuis atau permainan edukatif, agar siswa lebih terlibat dalam kegiatan penyuluhan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuan utama dengan membentuk KERPA, memberikan pelatihan keterampilan skrining anemia dan edukasi teman sebaya, mendampingi penyuluhan sebaya, serta melaksanakan pemeriksaan kadar Hb bagi remaja putri di MTs Darun Najah. Program ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dengan tingkat partisipasi yang tinggi, didukung oleh kolaborasi dengan sekolah dan tenaga kesehatan. Namun, keterbatasan waktu, logistik, dan pemantauan pasca kegiatan menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Untuk pengembangan ke depan, KERPA dapat diperkuat dengan pelatihan lanjutan, kolaborasi lebih erat dengan layanan kesehatan, serta pemanfaatan media digital guna memperluas dampak edukasi. Kegiatan ini menunjukkan potensi besar pemberdayaan remaja dalam upaya pencegahan anemia secara berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. N., Dewi, S. U., Rahayu, H. S., Mahardika, P. (2024), Upaya Menurunkan Kejadian

- Anemia Melalui Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja, *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), pp. 120–128. doi: 10.36082/gemakes.v4i1.1513.
- Amalia, M. K., Jumiyati, F., Rosita, N. A., Wijayanti, M. D. (2023), Media Pembelajaran Flipbook Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Materi Penerapan Nilai Pancasila, *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3), pp. 132–137. doi: 10.20961/shes.v6i3.82315.
- Danarsih, D.E., Kusumawardani, A. M., Ariningtyas, R. E. (2024), Deteksi dini anemia dan edukasi pola hidup sehat pada remaja, *GEMAKES : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, pp. 317–323. doi: 10.36082/gemakes.v4i3.1700.
- Kemenkes RI (2018), Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, *Kemertrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kemenkes RI (2019), Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2018, pp. 8–25.
- Kemenkes RI (2022), Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, *Kemenkes*, pp. 1–150.
- Mardiana, M. Rizky, K. (2024), Penerapan Media Pembelajaran dalam Pengajaran Numerasi di SDN 002 Pantai Cermin, *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), pp. 166–173.
- Sari, E. K., Zahtamal, Nurlisis, Rany, N., Septiani, W. (2020), Efektivitas Media Bergambar Dan Penyuluhan Metode Ceramah Tanya Jawab (Ctj) Terhadap Perilaku Makan, Aktivitas Fisik Dan Pola Tidur Remaja Underweight Tahun 2019, *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 8(2), pp. 118–130. doi: 10.35328/kesmas.v8i2.542.
- Shekhawat, S., Gupta, P., Gupta, M., Kakkar, M., Mathur, M., Ahaluwalia, N., Pahal, P. (2014), A Study of Nutritional and Health Status of Adolescent Girls (10 - 19 Years) in Jaipur City, *Journal of Evolution of Medical and Dental Sciences*. doi: 10.14260/jemds/2014/2435.
- Silalahi, V., Aritonang, E. and Ashar, T. (2016), Potensi Pendidikan Gizi Dalam Meningkatkan Asupan Gizi Pada Remaja Putri Yang Anemia Di Kota Medan, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), p. 295. doi: 10.15294/kemas.v11i2.4113.
- Widaryanti, R., Muflih, M. (2024), Improving Health Independence with a Family-Based Complementary Therapy Approach, *Dinamisia: Jurnal* 8(4), pp. 1025–1032. Available at: <https://pustaka-psm.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/15591%0Ahttps://pustaka-psm.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/download/15591/6669>.
- World Health Organization (WHO) (2023), Anaemia 1, (May), pp. 1–5. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia#:~:text=Globally%2C%20it%20is%20estimated%20that,age%20are%20affected%20by%20anaemia.>
- Yuniarti, Y., Zakiah, Maslani, N., Farhat, Y. (2022), Peran Duta Remaja Sadar Anemia dan pemberdayaan Teman Sebaya (Peer group Sharing) dalam Peningkatan Kadar Hb Remaja Putri, *Jurnal Rakat Sehat: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 1–8. doi: 10.31964/jrs.v1i1.7.
- Zahtamal, Rochmah, W., Prabandari, Y.S., (2017), Effects of multilevel intervention in workplace health promotion on workers' metabolic syndrome components, *Kesmas*, 11(4), pp. 198–204. doi: 10.21109/kesmas.v11i4.1279.
- Zahtamal, Putri, F., Restuastuti, T., Chandra, F., Restila, R. (2020), Penerapan Gizi Seimbang Dalam Upaya Pengelolaan Diabetes Melitus Di Kecamatan Sungai Apit, in. Semarang: FKM Undip Press. Available at: [http://doc-pak.undip.ac.id/5982/1/1-Full Prosiding an Idris 2020\\_Cover %2B Artikel.pdf](http://doc-pak.undip.ac.id/5982/1/1-Full%20Prosiding%20an%20Idris%202020_Cover%20Artikel.pdf).
- Zahtamal, Z. Restuastuti, T., Chandra, F., Restila, R. (2020), Effects of School-Based Health Promotion on Adolescent Behavior in The Management of Obesity, pp. 4–10. doi: 10.4108/eai.9-10-2019.2297297.